

Penyuluhan Kesehatan Gigi Mulut untuk Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Pasien Celah Bibir dan Langit-Langit sebagai Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Saskia Lenggogeni Nasroen, Euis Reni Yuslianti*, Florence Meliawaty, Rachman Ardan, Rheni Safira Isnaeni, Widya Irsyad, Isti Irfianti

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

*Penulis korespondensi : ery.unjani@yahoo.co.id

Abstrak: Masyarakat yang keluarganya mengalami kondisi bibir sumbing atau celah bibir dan langit-langit mayoritas berasal dari kalangan ekonomi lemah. Kelainan bawaan yang bermanifestasi dari bibir atas ke gusi, dan langit-langit yang tidak sepenuhnya menyatu atau berkembang secara terpisah yang dapat disebabkan oleh faktor genetik dan lingkungan. Keluarga yang memiliki riwayat dengan celah bibir dan langit-langit penting mengetahui pengetahuan tentang celah bibir dan langit-langit. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dosen dan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Unjani untuk membantu masyarakat luar kampus yang tidak terjangkau edukasi dari pelayanan kesehatan dengan intensif. Selain itu dilakukan penelitian dengan metode kuesioner kepada para orang tua penderita di Yayasan Pembina Penderita Celah Bibir dan Langit-langit Bandung. Data dianalisis T-test dependent ($p < 0,05$). Hasil menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan dibandingkan dengan sebelum penyuluhan pada keluarga pasien celah bibir dan langit-langit ($p = 0,00$). Dapat disimpulkan bahwa program MBKM yang dilaksanakan dapat berperan pada perubahan pengetahuan keluarga mengenai kesehatan gigi dan mulut pasien dengan riwayat celah bibir dan langit-langit setelah dilakukannya penyuluhan.

Kata kunci: celah bibir dan langit-langit, merdeka belajar

Abstract: The majority of people whose families experience cleft lip or cleft lip and palate are from weak economic circles. Congenital abnormalities that manifest from the upper lip to the gums, and a palate that does not fully fuse or develop separately which can be caused by genetic and environmental factors. Families who have a history of cleft lip and palate are important to know about cleft lip and palate. This community service is carried out as an implementation of the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program for lecturers and students of the Faculty of Dentistry Unjani to help people outside the campus who are not covered by education from intensive health services. In addition, research was conducted using a questionnaire method to the parents of sufferers at the Foundation for Fostering Cleft Lips and Celestial Patients, Bandung. Data were analyzed by T-test dependent ($p < 0.05$). The results showed that there was a significant effect on increasing knowledge after counseling compared to before counseling in the family of cleft lip and palate patients ($p = 0.00$). It can be concluded that the MBKM program implemented can play a role in changing family knowledge about dental and oral health of patients with a history of cleft lip and palate after counseling.

Keywords: cleft lip and palate, independent learning

1. Pendahuluan

Pendidikan kesehatan gigi merupakan upaya terencana dan terarah yang bertujuan untuk menciptakan suasana dimana individu atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang tidak menguntungkan kesehatan gigi dan membawa manfaat lebih bagi kesehatan gigi (Akbar, 2020). Penyuluhan mengenai celah bibir dan langit-langit ini penting diketahui oleh calon orang tua atau orang tua yang memiliki riwayat keluarga dengan celah bibir dan langit-langit (Putri dkk., 2019). Calon orang tua lebih baik mengetahui sejak dini faktor risiko apa yang dapat menjadi alasan terjadinya kejadian celah bibir tersebut. Selain sebagai edukasi kepada orang tua, kegiatan penyuluhan ini juga merupakan salah satu bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Celah bibir dan langit-langit adalah kelainan bawaan yang bermanifestasi dari bibir atas ke gusi, dan langit-langit yang tidak sepenuhnya menyatu atau berkembang secara terpisah (Purwitasari dkk., 2020). Faktor genetik dapat diturunkan secara langsung melalui orang tua dengan kelainan serupa, atau secara tidak langsung melalui gen orang tua normal yang membawa gen abnormal, atau mewarisi dari garis keturunan ayah atau orang tua laki-laki. Faktor lingkungan didapat dari faktor risiko janin, seperti penggunaan obat-obatan selain suplemen kehamilan yang tersedia secara bebas di luar resep dokter atau indikasi medis tertentu, seperti antikonvulsan, antiemetik dan kortikosteroid, serta jamu, riwayat merokok, konsumsi alkohol, nutrisi selama kehamilan, riwayat perawatan prenatal, obesitas dan diabetes (Purwitasari, 2020). Jika seorang anak mengalami kejadian celah bibir dan langit-langit, anak juga akan mengalami masalah kesehatan dan psikososial, biasanya terjadi karena gangguan bicara, makan, pendengaran dan estetika wajah (Kunjana & Zuliyanto, 2017). Labioskisis diklasifikasikan berdasarkan cacatnya atas celah unilateral dan bilateral serta komplit dan inkomplit. Celah komplit melibatkan seluruh bagian vertikal dari bibir atas dan sering disebut celah alveolar karena bibir dan palatum berasal dari embrio yang sama. Celah inkomplit hanya melibatkan Sebagian dari bagian vertikal bibir atas, dimana masih terlihat bagian otot dengan kulit yang utuh di atas celah bibir (Hafiz dkk., 2017). Secara embriologi celah langit-langit primer terjadi akibat kegagalan dari mesoderm masuk kedalam *groove* di antara hidung medial dan prosesus maksila, keadaan ini menghambat penyatuan satu dengan yang lainnya. Celah langit - langit sekunder disebabkan oleh kegagalan lempeng palatina bergabung dengan yang lain, juga meliputi kegagalan lidah turun rongga mulut (Cholid, 2013). Maka dari itu pengetahuan orang tua atau keluarga perlu ditingkatkan mengenai hal tersebut.

2. Metode

Rancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan studi deskriptif untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga mengenai kesehatan gigi dan mulut pasien dengan riwayat celah bibir dan langit-langit. Metode yang dipilih berupa model tes objektif dengan pengumpulan data berupa memberikan kuesioner kepada para orang tua penderita di Yayasan Pembina Penderita Celah Bibir dan Langit–Langit Bandung (YPPCBL) pada 18 November 2021 jam 09.00-11.00, yang terletak di Komplek FKG UNPAD, Jalan Sekeloa Selatan No.1, Bandung, Jawa Barat. Terpilihnya Yayasan ini karena sesuai dengan target sasaran responden penyuluhan. Pengumpulan data kuesioner diberikan sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua penderita sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan.

Kuesioner diberikan sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua penderita sebelum dan setelah dilakukannya penyuluhan. Menurut Anas Sudono (2011) perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut (Yulita, 2018).

$$P = (f/N) \times 100\%$$

dengan P menyatakan persentase, f adalah frekuensi, dan N menandai jumlah subyek yang mengisi kuesioner. Kategori hasil kuesioner diberikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Rentangan Hasil Kuesioner

No	Rentangan Normal	Kategori
1	< 40%	Tinggi
2	40-55%	Sedang
3	>55%	Rendah

3. Hasil dan Diskusi

Pendidikan peningkatan pengetahuan pada masyarakat dilakukan dengan metode yang bertahap, yaitu materi edukasi disusun oleh tim dan metode penelitian untuk capaian penyuluhan. Pada pengabdian ini berkoordinasi dengan Yayasan Pembina Penderita Celah Bibir dan Langit-Langit. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah pasien dan keluarga penderita CBL yang menyambut dengan antusias kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu berupa *pre-test* sebelum pemaparan dilakukan dan dilanjutkan sesi pemaparan mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, cara membersihkan *feeding plate*/obturator, dan cara mengobati trauma mulut dengan

menggunakan bahan alam. Setelah kegiatan pemaparan, dilanjutkan dengan *post-test* untuk membandingkan pengetahuan orang tua pasien CBL mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah pemaparan serta dilanjutkan dengan kegiatan terakhir ialah sesi dokumentasi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan di Yayasan Pembina Penderita Celah Bibir dan Langit-Langit.

Hasil nilai sebelum dan setelah penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Nilai Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

Variabel	N	Rerata	Median	SD	Min-Max	95%CI
Nilai <i>Pre-test</i>	15	54,67	60,00	15,523	30-80	46,07-63,26
Nilai <i>Post-test</i>	15	82,00	80,00	10,142	60-100	76,38-87,62

Sebelum dianalisis data kemudian diuji normalitas seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Nilai p	Statistik	df	Nilai p
Nilai <i>Pre-test</i>	0,234	15	0,026	0,919	15	0,187
Nilai <i>Post-test</i>	0,222	15	0,045	0,916	15	0,165

Setelah pegujian normalitas maka dilanjutkan uji T-test untuk melihat pengaruh penyuluhan dibandingkan dengan sebelum penyuluhan seperti terlihat di Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Mulut terhadap Keluarga Pasien Celah Bibir dan Langit

Variabel	n	Rerata±SD	T(test)	Nilai P
Nilai <i>Pre-test</i>	15	54,67	9,6	0,000*
Nilai <i>Post-test</i>	15	82,00		

Keterangan : Uji T-test, dimana *p < 0,05 bermakna

Hasil pengabdian masyarakat menjelaskan mengenai celah bibir dan langit-langit bahwa

beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan, untuk faktor genetik diturunkan secara langsung melalui orang tua pasien, untuk faktor lingkungan dipengaruhi oleh obat-obatan pada saat kehamilan dan obat tanpa resep, merokok pada saat kehamilan.

Menurut hasil diskusi pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan oleh 15 peserta. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan gambaran dari 15 subjek diketahui nilai *pre-test* 95% CI 46,07-63,26, median 60,00 dengan standar deviasi 15,523. Juga diketahui nilai *pre-test* minimum sebelum dilakukan penyuluhan 30 dan maksimal 80.

Berdasarkan tabel juga menunjukkan gambaran dari 15 subjek diketahui setelah dilakukan penyuluhan nilai *post-test* mengalami kenaikan dengan nilai rerata 95% CI 76,38-87,62, median 80,00 dengan standar deviasi 10,142. Juga diketahui nilai *post-test* minimum 60 dan maksimal 100.

Salah satu tujuan penyuluhan pengabdian masyarakat adalah adanya perubahan tingkat pengetahuan dari yang awalnya kurang mengetahui, sekarang menjadi hal yang harusnya diketahui. Berdasarkan data pengetahuan ibu hamil, diketahui ibu setelah mengikuti penyuluhan di bandingkan sebelumnya. Pada perbandingan tingkat pengetahuan yang diukur setelah dan sebelum penyuluhan, didapat nilai perbedaan yang menunjukkan beda yang positif.

Usia akan mempengaruhi tingkatan secara psikologis, jenis kelamin pun mempengaruhi terhadap perbedaan dikarenakan perempuan masa pertumbuhannya lebih awal dibanding anak laki-laki (Azhari dkk., 2017). Efek radiasi pun mempengaruhi penurunan sistem imun, prinsip kerja imun sebagai induksi respons imun seluler dan respons imun hormonal. Pencegahan penyakit pada rongga mulut harus dilakukan sejak dini (Simaremare & Wulandari, 2021). Pemberian program asuhan dan Pendidikan kesehatan pada kelainan celah bibir dan langit-langit serta pengaruh asuhan gizi berupa pelatihan seperti ceramah dan bermain film dapat meningkatkan pengetahuan dan kinerja orang tua anak (Hakim *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Hidayat dkk. (2019) didapatkan hasil bahwa penyuluhan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden, hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan para orang tua dan keluarga mengenai kesehatan gigi dan mulut bagi pasien dengan riwayat celah bibir dan langit-langit (Hidayat dkk., 2019). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Dientyah Nur Anggina dkk yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden meningkat setelah dilakukan penyuluhan dengan tingkat pengetahuan. (Anggina, 2021). Demikian pula hasil pengabdian masyarakat

Simaremare & Wulandari (2021) melaporkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi mulut dan perilaku perawatan gigi pada anak setelah diberikan penyuluhan (Simaremare & Wulandari, 2021).

Kegiatan penyuluhan ke YPPCBL ini merupakan salah satu bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program ini dilakukan dengan beberapa sesi, yaitu diawali dengan pengisian pre-test oleh responden, penyuluhan, dan pengisian *post-test* oleh responden seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Responden Mengisi Kuesioner Pre-test dan *Post-test*

Penyuluhan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan media *powerpoint* seperti pada Gambar 3 disertai sesi diskusi di bagian akhir sehingga cukup efektif dalam penyampaian materi penyuluhan kepada para keluarga pasien, serta dengan cara menampilkan banyak gambar daripada tulisan pada media penyuluhan agar dapat menarik perhatian dan dapat mudah dipahami sejalan dengan penelitian Yulita bahwa metode menarik dengan gambar menarik ketika pemberian informasi atau edukasi akan meningkatkan pengetahuan responden (Yulita, 2018).



Gambar 3. Edukasi dengan Media *Powerpoint*

4. Kesimpulan

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan keluarga mengenai kesehatan gigi dan mulut pasien dengan riwayat celah bibir dan langit-langit. Penggunaan metode *pre-test* dan *post-test* dapat menjadi indikator keberhasilan dari kegiatan penyuluhan ini apabila dilihat dari angka pengetahuan keluarga yang meningkat. Program MBKM yang dilaksanakan dapat berperan pada perubahan pengetahuan keluarga mengenai kesehatan gigi dan mulut pasien dengan riwayat celah bibir dan langit-langit setelah dilakukannya penyuluhan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat (MBKM) Berbasis Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Swasta, Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) Tahun 2021. Ucapan terima kasih juga atas bantuan dan dukungan kepada Yayasan Pembina Penderita Celah Bibir dan Langit-langit Bandung (YPPCBL) yang sudah membantu melaksanakan kegiatan penyuluhan ini.

Referensi

- Akbar, F. H., Awaluddin, A. & Arya, N. 2020. Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Kelas 1-5 dan Pra Sekolah, Di sekolah Kebangsaan Seri Makmur, Maran, Pahang, Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 1(1), 20–3.
- Anggina, D. N., Ghiffari, A. & Abidiansyah, M. 2021. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pengunjung pasien DBD yang dirawat di RS Palembang. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 12(1), 21-25.
- Azhari, Suhardjo, Susilawati, S., Damayanti, M. A. & Rizky, I. 2017. Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut yang Dipengaruhi Radiasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 398-401.
- Cholid, Z. 2013. CELAH PALATUM (PALATOSCIZIS). *STOMATOGNATIC – Jurnal Kedokteran Gigi*, 10(2), 99-104.
- Hafiz, A., Irfandy, D., Rahman, S. & Rahmadona, R. 2017. Labioplasti dengan Teknik Millard

- dan Tennison Radall. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 469-477.
- Hakim, A, Zakizadeh, Z., Saki, N. & Haghhighizadeh, M.H. 2021. The Effect of Combined Education on the Knowledge and Care and Supportive Performance of Parents with Children with Cleft Lip and Palate : A Clinical Trial Study. *Global Pediatric Health*, 8(1), 1-7.
- Hidayat, W., Nura'eny, N. & Wahyuni, I. S. 2019. Gambaran Pre dan Post Test Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kader Posyandu di Puskesmas Babatan Bandung. *Dharmakarya : Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(4), 225-226.
- Kunjana, T. & Zuliyanto, A. 2017. Studi Komparatif Kejadian Celah Orofasial Menurut Tingkat Konsumsi Suplemen Asam Folat. *Sainteks*, 14(2), 159-168.
- Purwitasari, K. T. I., Sanjaya, I. G. P. H. & Hamid, A. R. R. H. 2020. Gambaran Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Celah Bibir dan Celah Langitan di Denpasar Tahun 2019. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 697-701.
- Putri, F. M., Mariam, M. S., Rachmawati, E. & Maskoen, A. M. 2019. Penyuluhan Mengenai Penyebab Kelainan Celah Bibir dan Langit-langit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 31-33.
- Simaremare, J. & Wulandari, I. S. M. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia 10-14 Tahun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 105-109.
- Yulita. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Picture and Picture Sekolah Dasar. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.